

Tindak Tutur Ekspresif dalam Debat Calon Pemimpin Bangsa Indonesia Tahun 2019

Yulmi Hartinah¹, Abdul Syukur Ibrahim¹, Gatut Susanto¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-09-2020

Disetujui: 21-03-2021

Kata kunci:

*speech acts expressive;
the presidential debate;
form;
function;
strategy.
tindak tutur ekspresif;
debat pilpres;
wujud;
fungsi;
strategi*

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study is to describe the form, function, and strategies of expressive speech in the 2019 presidential election debate. Using a qualitative approach with this type of pragmatic research. The data is in the form of expressive speech in the 2019 presidential election debate video which has been written language along with the context. The data studied were in the form of speech in the 2019 presidential election debate which included the form, function, and strategy of delivery expressive speech. The data source in this study is the 2019 presidential election debate video downloaded via youtube. Based on the data analysis, three things were concluded. First, there are four forms of expressive speech, namely anger, criticism, praise, and expression of desire. Second, the function of expressive speech includes expressing annoyance, offense, protesting, regretting, evaluating, feeling proud, gratitude, acceptance, hope, and belief. Third, direct and indirect delivery strategies.

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud, fungsi, dan strategi tuturan ekspresif dalam debat pilpres 2019. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pragmatik. Data berupa tuturan ekspresif di video debat pilpres tahun 2019 yang telah di bahasa tuliskan beserta konteksnya. Data yang diteliti berupa tuturan dalam debat pilpres 2019 yang meliputi wujud, fungsi, dan strategi penyampaian tuturan ekspresif. Sumber data video debat pilpres 2019 yang diunduh melalui *youtube*. Berdasarkan analisis data disimpulkan tiga hal. *Pertama*, ditemukan empat wujud tuturan ekspresif, yaitu marah, kritik, pujian, dan pengungkapan keinginan. *Kedua*, fungsi tuturan ekspresif meliputi mengungkapkan rasa kesal, rasa tersinggung, memprotes, menyangkan, mengevaluasi, rasa bangga, rasa syukur, penerimaan, harapan, dan keyakinan. *Ketiga*, strategi penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

Alamat Korespondensi:

Yulmi Hartinah
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: yulmi93@gmail.com

Komunikasi antar individu memerlukan suatu medium, yaitu bahasa. Teori bahasa mengutarakan bahwa bahasa dilandaskan atas dasar interaksi untuk mengomunikasikan suatu ide dari penutur ke mitra tutur sehingga dapat dipahami bersama (Rizza, 2009). Untuk mengutarakan maksud pembicaraan ini diperlukan strategi dari kompetensi komunikatif pemakai bahasa. Hal ini berhubungan dengan pragmatik. Hubungan kedua hal ini membantu untuk menentukan pemilihan kata dan menafsirkan tuturan dalam berbagai situasi (Manik dan Hutagaol, 2015). Tuturan yang diutarakan tersebut sebagai ungkapan perasaan penuturnya, meliputi apa yang dikatakan, tentang apa yang orang lain katakan, ataupun tentang apa yang terjadi.

Tuturan ekspresif sering didapati dalam interaksi sehari-hari di kehidupan bermasyarakat. Tindak tutur ini banyak menarik perhatian dari ahli bahasa karena tidak hanya berkontribusi pada esensi utama yang dipermasalahkan dari sebuah ucapan, tetapi lebih untuk mengekspresikan sikap pembicara terhadap suatu objek atau situasi (Hess, 2018). Ungkapan ekspresi ini berkaitan dengan perasaan, maksud, tanggapan, ucapan, sikap, emosi, atau ucapan yang memiliki makna untuk melakukan sesuatu yang pendengar harapkan sebagai hasil dari pembicaraan. Menurut Riana, dkk. (2018) tuturan ekspresif ini berhubungan dengan kondisi psikologis pembicara seperti marah, sedih, bahagia, terkejut, dan ungkapan perasaan lainnya.

Tuturan ekspresif ini ditemukan dalam bahasa lisan di kegiatan politik. Bahasa di bidang politik tidak semata-mata digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa ini dijadikan alat untuk memiliki peranan penting sebagai alat melakukan aktivitas politik yang digunakan untuk maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Tuturan ini dijadikan media untuk memersuasi masyarakat melalui janji politik sehingga dapat mengubah pandangan rakyat terhadap suatu masalah. Tuturan ekspresif dalam bahasa politik ditemukan di debat politik yang dilaksanakan sebelum pemilu. Perdebatan ini sebagai pijakan untuk mendapatkan suara yang banyak untuk memenangkan pemilihan. Menurut Isotalus (2017) perdebatan bagi para kandidat sangat penting karena dilakukan

untuk mengembangkan perbedaan antara diri mereka dan lawan mereka. Hal ini tepat dilakukan dengan menggunakan tuturan ekspresif untuk menyampaikan pesan kampanye politik yang berupa pengakuan, serangan, atau pembelaan.

Salah satu debat politik yang terkenal di Indonesia, yakni debat pemilihan presiden dan calon wakil presiden tahun 2019. Debat presiden ini mempunyai konteks yang berbeda dibandingkan dengan kampanye politik lainnya. Menurut Boydston, dkk. (2013) perdebatan memiliki kekhasan tersendiri yang terlihat dari cara kandidat yang tidak sepenuhnya mengendalikan pesan melalui tuturan yang disampaikan. Debat pilpres tahun 2019 ini dilaksanakan sebanyak lima putaran dengan berbagai tema yang berbeda-beda untuk setiap putarannya. Hal ini memberikan peluang menemukan data tuturan ekspresif yang beraneka ragam untuk diteliti. Selain itu juga, tayangan debat ini terdapat di *youtube* dengan durasi dan segmen yang lengkap. Hal ini memberikan peluang untuk memperoleh video debat yang akurat. Selain itu, perdebatan ini sangat dinanti oleh masyarakat Indonesia karena diadakan lima tahun sekali dan ditayangkan secara langsung di stasiun televisi Indonesia.

Tindakan ekspresif ini dapat dibedakan melalui penganalisisan wujud, fungsi, dan strateginya. Penganalisisan wujud tuturan ekspresif, meliputi konstruksi bahasa yang dituturkan calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut 01 dan nomor urut 02. Konstruksi kebahasaan yang dimaksud berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengekspresikan perasaan atau emosi paslon. Ungkapan emosi ini dapat berupa ekspresif marah, kritik, pujian, dan pengungkapan keinginan dalam menyatakan fungsi tuturan ekspresif dengan berbagai macam pola wujud tuturan. Menurut Riemer dan Foolen (2017) bentuk tuturan ekspresif berupa (a) penggunaan kata-kata yang sarat emosi yang bisa emosi positif dan negatif, (b) penggunaan kalimat seruan (mis. "betapa menarik!"), penggunaan kalimat kopulatif (menggabungkan kata atau kalimat yang setara) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi pembicara (misalnya "Saya merasa + kata sifat" / "Saya + kata sifat"), (c) penggunaan kata seru (mis. "oh", "sial"), (d) reduplikasi leksikal, (e) kata kerja dan konstruksi kata kerja+partikel. Selanjutnya, fungsi tuturan ekspresif dalam penelitian ini dipahami sebagai maksud yang ingin disampaikan oleh penutur/paslon ketika mengemukakan pendapat, gagasan, ide, fakta, keyakinan, isi perasaan, atau permintaan dukungan sebagai ungkapan ekspresi atau emosinya. Ungkapan emosi ini bisa berupa emosi positif atau emosi negatif. Yule (2006) menyatakan bahwa ekspresif bagian dari jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Biasanya berfungsi untuk mengutarakan perasaan gembira, benci, senang, sulit, benci, atau lain sebagainya. Kemudian, strategi penyampaian tuturan termasuk cara yang digunakan oleh kandidat yang berdebat ketika menyampaikan argumen, fakta, ide, gagasan, atau isi perasaan kepada paslon lawan atau masyarakat. Hal ini bisa diutarakan secara langsung atau tidak dengan tujuan untuk mencapai keinginannya dan menjaga citra diri positifnya. Brown dan Levinson (1987) membagi empat strategi kesopanan dalam bertutur, yaitu *Bald On-Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off Record*.

Penelitian ini bukan satu-satunya yang membahas tindak tutur ekspresif. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Husain dan Nurhayani (2020) dengan judul artikel *Commissive Speech Act In Indonesian Presidential Debate*. Penelitian tersebut bertujuan menemukan fungsi tuturan komisif. Sumber data penelitian ini berupa video yang di ambil dari saluran TV Kompas di *youtube*. Data penelitian berupa tuturan dari para kandidat Data dikumpulkan dengan teknik menonton dan mencatat. Serta menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan temuan berupa sebagian besar kandidat menggunakan janji bertindak dalam menghasilkan ucapan. Janji tindakan muncul di masa mendatang, klausa kondisi kalimat, dan ekspresi *insya Allah*. Sementara itu, fungsinya untuk menunjukkan kemampuan kandidat mendapatkan pertimbangan masyarakat untuk memilih salah satu dari mereka dengan simpati yang baik.

Persamaan penelitian ada lima. *Pertama*, menggunakan kajian tindak tutur dalam teori pragmatik. *Kedua*, mengambil objek penelitian debat presiden tahun 2019. *Ketiga*, data berupa tuturan yang dihasilkan oleh para kandidat. *Keempat*, sumber data debat pilpres pertama diambil dari *channel youtube* Kompas TV. *Kelima*, menggunakan metode kualitatif. Kemudian, ditemukan tiga perbedaan. *Pertama*, penelitian ini mengkaji tuturan ekspresif, sedangkan penelitian terdahulu menganalisis tuturan komisif. *Kedua*, sumber data penelitian ini berupa debat pilpres tahun 2019 putaran pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima, sedangkan penelitian sebelumnya hanya debat pilpres putaran pertama. *Ketiga*, masalah dalam penelitian ini berupa wujud, fungsi, dan strategi, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis fungsi.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Rosyidi (2019) dengan judul artikel *Illocutionary Speech Acts Use by Joko Widodo in First Indonesia Presidential Election Debate 2019*. Tujuan penelitian tersebut untuk mengklasifikasikan ilokusi yang dipakai oleh Joko Widodo dalam ketika berdebat. Memakai metode kualitatif deskriptif. Data berupa tuturan yang digunakan oleh Joko Widodo yang berisi unsur tindak tutur ilokusi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 13 data tindakan ilokusi yang terdiri dari 6 data asertif, 3 direktif, 3 data ekspresif, dan 1 data komisif. Ada tiga persamaan penelitian ini dengan Rosyidi, dkk. *Pertama*, objek penelitian berupa debat pilpres tahun 2019. *Kedua*, sumber data berupa video. *Ketiga*, metode yang digunakan kualitatif. Kemudian, terdapat tiga perbedaan. *Pertama*, penelitian menganalisis tuturan ekspresif, sedangkan penelitian lalu menganalisis ilokusi berupa asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. *Kedua*, data penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh Joko Widodo, Maruf, Prabowo, dan Sandiaga, sedangkan penelitian sebelumnya hanya tuturan dari Joko Widodo. *Ketiga*, masalah penelitian ini berupa penganalisisan terait wujud, fungsi, dan strategi tuturan ekspresif, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis tindakan ilokusi.

Tuturan ekspresif ini penting untuk dipertimbangkan dalam debat politik. Hal ini dilakukan agar pihak-pihak yang berdebat dapat memilih pilihan kata yang tepat dalam menyampaikan tuturannya. Hal ini dilakukan agar maksud dari tuturan tersebut dapat dipahami oleh lawan tutur. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk membahas wujud, fungsi, dan strategi dalam debat pilpres 2019.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian pragmatik. Metode kualitatif mengakui bahwa ada berbagai macam cara menciptakan makna. Paradigma kualitatif berfokus pada menemukan perbedaan jenis makna misalnya makna linguistik. Dalam penelitian ini perumusan masalah dan teori yang digunakan berbasis pada data yang nyata ditemukan dalam objek penelitian. Peneliti memasuki dunia partisipan dan berupaya mengikuti proses pemikiran mereka sehingga menjadi data yang akhirnya dijelaskan dalam bahasa yang dipakai kandidat dan berdasar sudut pandang dari bahasa yang mereka hasilkan. Peran sebagai penutur dan mitra tutur yang secara bergantian dilakukan oleh para kandidat yang berdebat ini tidak bisa terlepas dari konteks tuturan. Konteks ini digunakan untuk memaknai maksud tuturan secara nyata dan apa adanya yang dilihat dari siapa penutur dan mitra tuturnya, seperti apa situasi selama tuturan itu berlangsung, serta tujuan atau maksud dari tuturan itu. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pragmatik inilah dapat dijelaskan penggunaan bahasa yang riil atau nyata tersebut.

Data berupa tuturan ekspresif dalam video debat pilpres tahun 2019 yang telah diubah ke dalam bahasa tulis disertai konteksnya. Data yang diteliti berupa tuturan dalam debat pilpres 2019 yang meliputi wujud tuturan ekspresif, fungsi tuturan ekspresif, dan strategi penyampaian tuturan ekspresif. Sumber data berupa video debat pilpres 2019 yang diunduh melalui *youtube*. Debat ini diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum yang diikuti paslon 01 dan paslon 02. Debat ini dilaksanakan sebanyak lima kali. Peneliti memilih kelima putaran debat tersebut dikarenakan untuk mendapatkan data yang tercukupi dari tuturan yang disampaikan oleh calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut 01 dan 02. Video debat putaran pertama, kedua, ketiga, dan keempat diunduh dari *channel youtube* Kompas TV. Kemudian, debat putaran kelima diunduh melalui *channel youtube* iNews TV.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi video yang didapatkan dari *youtube*. Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk mengidentifikasi tuturan ekspresif dalam debat tersebut. Selanjutnya, terdapat empat langkah analisis data. *Pertama*, mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengunduh video debat pilpres dari situs *web youtube* dan mengamati secara intensif video debat. *Kedua*, reduksi data yang dilakukan dengan membahasa tuliskan tuturan, mengidentifikasi data dalam transkrip yang termasuk tuturan ekspresif beserta konteksnya, memberi kode pada data yang ditemukan menggunakan tabel pemandu pengumpulan data, dan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data yang telah ditemukan berdasarkan dengan fokus penelitian, yaitu wujud, fungsi, dan strategi. *Ketiga*, penyajian data dilakukan dengan menyajikan dalam bentuk tabel berupa data tuturan ekspresif, pola, dan jumlah data. *Keempat*, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil ringkasan temuan dan pembahasan analisis wujud, fungsi, dan strategi (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ekspresif dalam debat pilpres tahun 2019 terdiri dari tuturan ekspresif marah, kritik, pujian, dan pengungkapan keinginan. Keempat hal ini dipaparkan pada tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Hasil Temuan Wujud Tuturan Ekspresif

Wujud Tuturan Ekspresif	Jumlah Data
Marah	12
Kritik	31
Pujian	12
Pengungkapan Keinginan	15
Total	70

Tabel 2. Hasil Temuan Fungsi Tuturan Ekspresif

Fungsi Tuturan	Pola	Jumlah Data
Marah	Rasa Kesal	9
	Rasa Tersinggung	3
Kritik	Memprotes	21
	Menyayangkan	3
	Mengevaluasi	7
Pujian	Rasa Bangga	4
	Rasa Syukur	5
	Penerimaan	3
Pengungkapan Keinginan	Harapan	7
	Keyakinan	8
Total		70

Tabel 3. Hasil Temuan Strategi Tuturan Ekspresif

Tuturan Ekspresif	Pola Strategi	Secara Langsung	Secara Tidak Langsung
Marah	Berterus terang tanpa basa basi	3	-
Marah	Mengulang-ulang tuturan sebelumnya	6	-
Marah	Meminta konfirmasi	-	3
Kritik	Memberi alasan	7	4
Kritik	Menunjukkan kesopanan	6	-
	Menawarkan solusi		
Kritik	Menunjukkan keunggulan	1	6
Kritik	Memersuasi	5	2
	Menggunakan Penghargaan		
Pujian	Menjanjikan sesuatu	9	-
Pujian		-	3
	Bersikap optimis		
Pengungkapan Keinginan		7	-
Pengungkapan Keinginan			
		8	-
Total		52	18

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu wujud, fungsi, dan strategi tuturan ekspresif dalam debat pilpres 2019. Ketiga bagian ini dijelaskan sebagai berikut.

Wujud Tuturan Ekspresif

Penganalisisan terhadap wujud tuturan ekspresif dalam penelitian terbagi menjadi empat wujud, yaitu (1) marah, (2) kritik, (3) pujian, dan (4) pengungkapan keinginan. Keempat wujud ini disampaikan dengan berbagai pola yang digunakan setiap paslon dalam menyampaikan tuturan ekspresif tersebut. Pola wujud tuturan yang muncul dalam tuturan ekspresif para paslon ini dituturkan ada yang langsung dituturkan sesuai dengan modus kalimatnya dan ada juga yang dituturkan tidak sesuai dengan modus kalimatnya.

Wujud Tuturan Ekspresif Marah

Pertama, wujud tuturan ekspresif marah dengan pola pertanyaan retorik terdapat pada kode data **(1/DT09/DP4/PS)** sebagai berikut.

(...)

Jokowi: Ya, yang namanya diplomasi ke luar negeri memang yang pertama adalah kepentingan nasional. Itu yang harus kita nomorsatukan.

(...)

(...)

Prabowo: (...) *Yang ketawa kenapa kalian ketawa? Pertahanan Indonesia rapuh kalian ketawa (penonton di studio tertawa) Lucu ya? Kok lucu? (nada tinggi sambil menunjuk penonton dan tatapan sinis) (1/UD09/DP4/PS) (...)* (Sumber: Debat Pilpres Tahun 2019 Putaran Keempat)

Konteks tuturan **(1/UD09/DP4/PS)** disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada penonton di studio pendukung kubu 01 (mitra tutur). Tuturan ini disampaikan pada saat menanggapi pernyataan Jokowi di segmen menjawab dan saling menanggapi terkait pertanyaan dari panelis pada tema hubungan internasional. Prabowo mengungkapkan bahwa kekuatan pertahanan Indonesia sangat rapuh dan lemah. Pernyataannya tersebut ditanggapi lucu oleh penonton yang ada di studio. Prabowo menyatakan pernyataannya dengan nada yang tinggi, menunjuk ke arah, dan ekspresi wajah yang kesal. Mendengar hal tersebut Jokowi terlihat menahan senyum sambil menganggukkan kepalanya. Tuturan ini mengekspresikan kemarahan dari penutur kepada penonton di studio pendukung kubu 01 yang menertawakan jawaban yang disampaikannya. Tuturan ini bermaksud untuk mengungkapkan kekesalan kepada mitra tutur yang merupakan masyarakat Indonesia yang merasa senang mendengar pertahanan bangsanya rapuh.

Data tuturan **(1/UD09/DP4/PS)** tersebut memiliki wujud tuturan ekspresif marah berpola pertanyaan retorik. Wujud tuturan ekspresif marah dalam data tersebut terkait sikap yang ditunjukkan penonton di studio yang menertawakan jawabannya yang mengatakan kondisi pertahanan dan keamanan di Indonesia lemah dan rapuh. Potongan data menerangkan bahwa Prabowo menyampaikan kemarahannya dalam bentuk pertanyaan yang terkesan menyindir dalam rangka mengkritik sikap yang tunjukkan mitra tutur. Wujud pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban, hanya sebatas menyampaikan kemarahannya saja melihat sikap yang ditunjukkan mitra tutur.

Pola pertanyaan retorisi ini ditemukan dalam debat pilpres tahun 2019 putaran keempat sebanyak dua data dan putaran kelima sebanyak satu data. Penelitian oleh Agung Tribawa, dkk. (2018) menyatakan kalimat interogatif/pertanyaan dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengekspresikan sikap pembicara tercermin dalam berbagai kondisi psikologis mereka seperti kejutan (shock), keraguan, kekhawatiran, kekecewaan, penyesalan, kebencian, keluhan, dan kemarahan. Hal ini sejalan dengan wujud tuturan ekspresif marah yang ditemukan dalam penelitian ini. Data tersebut merupakan pernyataan dari Prabowo yang menanyakan kenapa para penonton malah tertawa mendengar kondisi pertahanan keamanan di Indonesia saat ini lemah dan rapuh. Pertanyaan retorisi dalam data ini sebenarnya bukan untuk meminta penjelasan, melainkan untuk menentang tindakan yang dilakukan oleh penonton di studio yang menertawakan jawabannya.

Wujud Tuturan Ekspresif Kritik

Kedua, wujud tuturan ekspresif kritik dengan pola penolakan terdapat pada kode data (2/UD03/DP1/JW) sebagai berikut. Prabowo: Berkali-kali saya utarakan di ruang publik, akar masalahnya adalah bahwa penghasilan para pegawai negeri, para birokrat-birokrat itu kurang, tidak realistis. Kalau saya memimpin negara ini pemerintahan, saya akan memperbaiki kualitas hidup semua birokrat dengan realistis. (...)

Jokowi: *Saya tidak setuju apa yang tadi disampaikan oleh Pak Prabowo karena kita tahu kita tahu gaji ASN kita PNS kita sekarang ini menurut saya sudah cukup dengan tambahan tunjangan kinerja yang sudah besar (nada sedang dan diucapkan dengan penekanan (2/UD03/DP1/JW). (...)* (Sumber: Debat pilpres tahun 2019 putaran pertama)

Konteks data (2/UD03/DP1/JW) disampaikan oleh Jokowi (penutur) kepada Prabowo (mitra tutur). Tuturan ini dituturkan pada saat menanggapi pernyataan mitra tutur pada tema korupsi sesi kedua. Pertanyaan yang dibacakan oleh moderator mengenai langkah agar terwujudnya birokrasi yang bebas dari korupsi. Prabowo pada saat itu menyatakan bahwa dirinya dalam mengatasi permasalahan tersebut akan menaikkan gaji PNS dan gaji birokrat. Jokowi menanggapi pernyataan tersebut dengan mengungkapkan ketidaksetujuannya mengenai langkah yang di ambil Prabowo tersebut. Mendengar hal tersebut Prabowo memberikan senyuman sambil melihat ke arah Jokowi. Tuturan ini mengekspresikan kritikan terhadap jawaban Prabowo. Prabowo pada saat itu mengatakan akan meningkatkan *tax ratio* menjadi minimal 16% untuk memperbaiki gaji-gaji birokrat dan pegawai negeri. Tuturan ini bermaksud untuk memprotes pernyataan Prabowo. Menurut Jokowi tidak perlu menaikkan *tax ratio* karena gaji Pegawai Negeri Sipil dan Aparatur Sipil Negara yang lumayan besar dengan diberikan tunjangan kerja.

Data tuturan (2/UD03/DP1/JW) memiliki wujud ekspresif kritik berpola penolakan. Wujud tuturan ekspresif kritik dalam data tersebut terkait ketidaksetujuan Jokowi terhadap pernyataan Prabowo. Prabowo mengatakan kesejahteraan birokrat akan lebih baik dan bisa menekan perilaku korupsi jika gajinya dinaikkan. Pola penolakan yang terdapat pada data ini diungkapkan dengan menggunakan penanda “tidak setuju”. Penanda ini sebagai wujud penolakan dari Jokowi terhadap rencana Prabowo yang ingin menaikkan gaji ASN dan PNS dengan meningkatkan *tax ratio*. Jokowi menolak hal ini dikarenakan pada masa pemerintahannya telah memberi tunjangan kerja untuk para ASN dan PNS.

Chaer (2010) bahwa tuturan penolakan merupakan tanggapan atas tuturan yang diutarakan penutur. Pola penolakan dalam penelitian ini digunakan para paslon untuk mengekspresikan emosi negatif berupa kritikan. Berikut tiga contoh data yang ditemukan. Berdasarkan analisis terhadap data temuan menunjukkan paslon atau penutur menggunakan pola ini ketika mengungkapkan perasaan tidak menerima pernyataan yang dilontarkan mitra tutur dan tidak menyetujui pendapat yang diutarakan mitra tutur. Pola ini ditandai dengan penanda “tidak setuju”, “tidak sependapat”, “saya kira salah besar”, atau “kata yang memiliki makna menolak”. Pola wujud penolakan pernah ditemukan oleh Hermaji (2013) pada tuturan bahasa Indonesia. Pola penolakan ini dijelaskan sebagai tuturan berupa kalimat atau wacana yang mengandung informasi atau tanggapan menolak pernyataan yang disampaikan oleh penutur dengan cara yang santun atau tidak santun. Verba penanda tindak penolakan ini berupa verba yang secara semantis bermakna menolak. Jadi, disimpulkan wujud penolakan dalam konteks debat pilpres merupakan konstruksi kebahasaan yang berwujud menolak pernyataan, tanggapan, kebijakan, atau strategi yang diutarakan paslon lawan karena dianggap tidak sesuai, kurang baik, atau merugikan.

Wujud Tuturan Ekspresif Pujian

Ketiga, wujud tuturan ekspresif pujian dengan pola penjelasan dalam debat pemilihan calon pemimpin bangsa Indonesia tahun 2019. Wujud tuturan ekspresif pujian ini terdapat pada kode data (3/UD09/DP3/MA) berikut.

(...)

Sandiaga: Indonesia negara yang kaya raya sumber daya alamnya melimpah sumber daya manusianya hebat-hebat, pintar-pintar, dan rajin-rajin. Saya bertemu dengan sumber daya manusia di seluruh wilayah pelosok Indonesia mereka memancarkan wajah yang optimis. (...)

Maruf: Pertama mari kita bersyukur bahwa tingkat pengangguran kita sekarang ini sudah berada sangat rendah antara lima koma tiga puluh, lima koma tiga belas terendah selama dua puluh tahun! (tersenyum dan diiringi tepuk tangan pendukung) Dan kita juga ingin mendorong tenaga kerja kita mampu menguasai teknologi terutama teknologi digital! Kebetulan pemerintah kita sekarang sudah bisa membangun infrastruktur, baik infrastruktur darat, infrastruktur laut, infrastruktur udara, dan infrastruktur langit. (nada suara sedang) (Sumber: Debat pilpres tahun 2019 putaran kedua)

Konteks tuturan (3/UD09/DP2/JW) disampaikan oleh Maruf Amin (penutur) kepada masyarakat Indonesia (mitra tutur). Tuturan ini dituturkan pada segmen menjawab dan saling menanggapi pertanyaan yang telah disusun panelis pada bidang ketenagakerjaan. Pertanyaan yang diberikan terkait strategi untuk memperkuat kualitas sumber daya tenaga kerja. Sandiaga memberikan jawaban akan memberikan peluang kerja untuk anak muda Indonesia sehingga tingkat pengangguran berkurang. Kemudian, Maruf Amin menanggapi hal tersebut. Maruf menunjukkan keberhasilan dari Jokowi yang berhasil menurunkan tingkat pengangguran 5,13 terendah selama dua puluh tahun dan mencontohkan beberapa infrastruktur yang telah dibangun pemerintah Mendengar hal tersebut, Sandiaga memberikan senyuman. Sementara penonton pendukung kubu 01 memberikan tepuk tangan. Tuturan ini mengekspresikan pujian kepada Jokowi. Tuturan ini dilakukan agar masyarakat berkeyakinan bahwa strategi yang telah diusung paslon 01 lebih baik dari strategi paslon lawan. Tuturan ini bermaksud untuk membanggakan keberhasilan dari Jokowi yang telah berhasil menurunkan angka pengangguran di Indonesia selama menjadi presiden Indonesia dan meyakinkan masyarakat untuk memilih paslon 01.

Data tuturan (3/UD09/DP3/MA) tersebut memiliki wujud tuturan ekspresif pujian dengan pola rujukan. Wujud tuturan ekspresif pujian dalam data tersebut terkait keberhasilan pemerintahan Jokowi dalam menurunkan angka tingkat pengangguran sebesar 5, 13% terendah selama dua puluh tahun. Penanda pola ini terlihat pada penggunaan kata “kita”. Kata “kita” di awal tuturan sebagai penanda yang merujuk diri penutur dan seluruh masyarakat Indonesia yang harus bersyukur atas tingkat pengangguran yang menurun. Kemudian, kata “kita” di akhir tuturan sebagai penanda diri penutur sendiri dan Jokowi yang ingin mempersiapkan teknologi digital dan membangun infrastruktur sebagai langkah untuk meningkatkan angka penurunan pengangguran kembali.

Pujian adalah bentuk tuturan yang didefinisikan sebagai ucapan yang mengandung evaluasi positif oleh pembicara kepada penerima (Al Falasi, 2007). Pola rujukan dalam bahasa Indonesia menurut (Alwi, dkk., 2003:260) berupa pronomina penunjuk tempat, umum, dan ihwal. Berdasarkan hasil temuan data dapat dipahami bahwa wujud pujian dengan pola rujukan ini merupakan ungkapan pujian yang dituturkan oleh penutur sendiri atau sesama pasangan calon atau mitra tutur. Pola rujukan ini ditandai dengan penggunaan kata ganti yang merujuk pada orang dan waktu. Wujud rujukan yang menunjuk pada orang ditandai dengan penggunaan kata “kita” (penutur yang mewakili masyarakat Indonesia) dan “mereka” (anak-anak muda Indonesia). Kemudian, rujukan yang menunjuk waktu ditandai dengan kata “ini”. Penanda ini sebagai penunjuk umum yang digunakan paslon/penutur. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan keberhasilan dirinya dan menunjukkan waktu. Jadi, disimpulkan bahwa wujud rujukan dalam konteks debat pilpres merupakan konstruksi kebahasaan yang berwujud pujian berupa penunjukan keberhasilan, pencapaian, atau perasaan bangga yang merujuk pada orang, waktu, atau tempat.

Wujud Tuturan Ekspresif Pengungkapan Keinginan

Keempat, wujud tuturan ekspresif pengungkapan keinginan dengan pola pronomina “saya” dalam debat pemilihan calon pemimpin bangsa Indonesia tahun 2019. Wujud tuturan ekspresif ini terdapat pada kode data (4/UD10/DP3/SU) berikut.

Alfito: (...) Apa kebijakan yang akan Bapak-Bapak ambil untuk mengatasi persoalan tersebut? Waktu dan kesempatan sesuai dengan giliran saya berikan kepada Pak Sandi untuk menjawab pertama kali.

Sandiaga: (...) jika kita melihat sesuatu dalam pandangan yang holistik yang komprehensif dimana kita tempatkan pembangunan budaya sebagai prioritas. *Saya semakin yakin bahwa revolusi industri 4.0 dimana ekonomi kreatif akan bersinergi juga dengan loncatan-loncatan letupan inovasi memastikan lapangan kerja akan tercipta untuk anak muda!* (tatapan mengarah ke sisi kiri dan kanan penonton dengan nada lantang) (4/UD10/DP3/SU)

(...) (Sumber: Debat pilpres tahun 2019 putaran ketiga)

Konteks tuturan (4/UD10/DP3/SU) ini disampaikan oleh Sandiaga (penutur) kepada masyarakat Indonesia (mitra tutur). Tuturan ini dituturkan pada saat menanggapi jawaban dari mitra tutur di segmen menjawab dan saling menanggapi pertanyaan yang telah disusun panelis terkait komitmen untuk terciptanya riset pada tema pendidikan. Di akhir pernyataannya Sandiaga dengan lantang menyampaikan pernyataan untuk meyakinkan masyarakat apa yang telah disampaikannya tersebut akan menyejahterakan kehidupan masyarakat. Tuturan ini mengekspresikan rasa ingin penutur untuk terpilih menjadi presiden dan bisa melaksanakan program yang diusungnya. Tuturan ini bermaksud untuk menyampaikan harapan dan meyakinkan masyarakat Indonesia untuk memberi dukungan terhadapnya.

Data tuturan (4/UD10/DP3/SU) ini memiliki wujud ekspresif pengungkapan keinginan berpola pronomina “saya”. Wujud tuturan ekspresif pengungkapan keinginan dalam data tersebut terkait keinginan Sandiaga untuk bisa melaksanakan kebijakan yang diusungnya untuk mengatasi permasalahan yang ada tersebut. Pola pronomina “saya” dalam data tersebut terlihat pada penanda kata “saya”. Penanda ini sebagai wujud keinginan dari Sandiaga sendiri untuk bisa menang menjadi wakil presiden dan bisa merealisasikan strategi yang diusungnya.

Keinginan ini berkaitan dengan perasaan penutur/pembicara (Carretero, dkk., 2015). Wujud keinginan ini terkait dengan hubungan antara kandidat yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti. Penggunaan kata ganti ini berupa kata ganti orang pertama dan kata ganti orang ketiga jamak (Fracchiolla, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud tuturan ekspresif pengungkapan keinginan diungkapkan dengan penggunaan kata ganti. Kata ganti ini berupa kata ganti orang pertama tunggal dan jamak, yaitu pronomina “saya” dan pronomina “kami/kita”. Para paslon atau penutur menggunakan ketiga pronomina ini dalam menyampaikan keinginannya. Berdasarkan temuan data untuk pola pronomina “saya”

dapat dipahami bahwa para paslon menggunakan kata ganti “saya” untuk menyampaikan keinginan pribadi dirinya. Keinginan ini berupa keinginan untuk terpilih menjadi presiden dan bisa merealisasikan semua program kerja yang direncanakan.

Fungsi Tuturan Ekspresif

Penganalisisan mengenai fungsi tuturan ekspresif yang dituturkan oleh para paslon ini lebih mengarah kepada kepentingan penuturnya. Fungsi tindak tutur ekspresif ini merupakan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur melalui tuturannya yang dapat berupa pendapat, gagasan, ide, tanggapan, dan isi perasaan. Penganalisisan terhadap fungsi tuturan ekspresif ini memiliki beberapa pola yang digunakan setiap paslon dalam menyampaikan tuturan ekspresif marah, kritik, pujian, dan pengungkapan keinginan. Setiap pola fungsi tuturan ekspresif yang dituturkan di analisis berdasarkan konteks situasi ketika tuturan itu dituturkan.

Fungsi Tuturan Ekspresif Marah

Data tuturan (1/UD09/DP4/PS) di atas berfungsi mengungkapkan perasaan kesal Prabowo (penutur) terhadap penonton yang ada di studio (mitra tutur). Pengungkapan rasa kesal ini dikarenakan penonton yang tertawa ketika dirinya (penutur) mengatakan pertahanan negara Indonesia saat ini lemah dan rapuh. Prabowo merasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, penonton tidak sepatutnya menertawakan pernyataannya terkait pertahanan bangsa Indonesia yang rapuh. Seharusnya sebagai warga Indonesia yang peduli terhadap bangsanya harus merasa prihatin dengan kondisi pertahanan Indonesia saat ini, bukan merasa senang. Hal ini membuat Prabowo merasa kesal melihat sikap penonton tersebut. Ungkapan kekesalan ini diperkuat dengan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh Prabowo seperti nada yang tinggi ketika menuturkan kekesalannya, diikuti tatapan mata yang sinis, dan gerakan tangan yang menunjuk penonton.

Menurut Goleman (2009) ungkapan marah akibat perbuatan atau kondisi yang menimbulkan perbuatan yang jengkel. Benci, kesal, marah, dan lain sebagainya. Ungkapan marah ini termasuk salah satu emosi negatif (Keltner, dkk., 2019). Berdasarkan analisis data temuan yang dilakukan fungsi ini merujuk kepada ungkapan rasa kesal dan rasa tersinggung. Meskipun tindakan ini mungkin termasuk agresi perilaku, tindakan ini juga dapat mencakup dukungan untuk pihak lain yang mengambil tindakan hukuman terhadap kelompok sasaran. Kemarahan ini menjadi salah satu yang lebih kuat berkorelasi dengan intoleransi setelah ancaman yang dirasakan, pengurangan kelompok luar, dan rasa takut (Gibson, dkk., 2019).

Fungsi mengungkapkan rasa kesal ditandai dengan ungkapan perasaan tidak suka atau jengkel terhadap pernyataan dari paslon lawan yang melontarkan tuduhan-tuduhan kepada penutur. Hal ini terlihat dari data temuan yang menunjukkan bahwa ungkapan rasa kesal yang diutarakan paslon ini sebagai maksud dari kemarahannya kepada paslon lawan yang telah melontarkan tuduhan atau sindiran kepadanya. Ungkapan kekesalan ini bermaksud sebagai teguran kepada paslon lawan untuk tidak melontarkan kembali tuduhan-tuduhan atau sindiran terhadapnya.

Fungsi Tuturan Ekspresif Kritik

Data tuturan (2/UD03/DP1/JW) memiliki fungsi memprotes. Penanda fungsi memprotes ini terlihat pada potongan tuturan “*saya tidak setuju*”. Jokowi memprotes pernyataan Prabowo yang mengatakan permasalahan korupsi saat ini terjadi karena gaji birokrat dan PNS tidak realistis. Tidak realistis yang dimaksudkan Prabowo ini ialah gaji yang diterima terlalu sedikit, tidak sesuai dengan beratnya pekerjaan yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, Prabowo ingin menaikkan *tax ratio* menjadi 16% untuk membantu menaikkan gaji birokrat dan PNS. Jokowi tidak setuju dengan pernyataan yang diutarakan Prabowo tersebut.

Pendekatan untuk menganalisis wacana politik umumnya melihat cara untuk mengaitkannya perincian perilaku linguistik ke perilaku politik. Ahli bahasa tertarik pada struktur linguistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang relevan secara politis penerima sehingga mencapai fungsi atau tujuan tertentu. Beberapa fungsi strategis diidentifikasi diartikan sebagai paksaan, perlawanan, oposisi, protes, penipuan, legitimasi, delegitimasi, dan pembangunan identitas orator (Dedaić, 2006). Memprotes berfungsi untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan atau program kerja yang diusung paslon lawan. Dilihat dari analisis temuan data, fungsi ini ditandai dengan ungkapan tidak setuju, tidak sependapat, atau pernyataan yang menentang paslon lawan. Fungsi ini juga bermaksud untuk mempertahankan argumen, menjatuhkan paslon lawan, dan membuat masyarakat merasa tidak yakin dengan penyampaian paslon lawan.

Fungsi Tuturan Ekspresif Pujian

Data tuturan (3/UD09/DP3/MA) memiliki fungsi mengungkapkan rasa syukur. Fungsi mengungkapkan rasa syukur dalam tuturan ini terlihat dalam potongan tuturan “*pertama mari kita bersyukur ...*”. Potongan tuturan tersebut sebagai penanda ungkapan ajakan kepada masyarakat untuk sama-sama bersyukur dengan kondisi pengangguran di Indonesia saat ini yang mengalami penurunan. Selain itu juga, Maruf bersyukur karena pemerintah saat ini sudah bisa membangun infrastruktur laut, udara, darat, dan langit. Semua hal ini menurutnya suatu perbaikan dan kemajuan yang harus disyukuri dan ditingkatkan. Maruf menyampaikan perasaan syukur tersebut untuk menunjukkan ke masyarakat bahwa Jokowi sebagai pasangannya memiliki kebijakan yang baik dalam mengurangi permasalahan pengangguran di Indonesia. Ungkapan ini bisa memengaruhi masyarakat untuk memberikan dukungan kembali kepada Jokowi.

Fungsi mengungkapkan rasa bangga diungkapkan penutur karena adanya kepuasan atas keberhasilan yang telah dicapainya. Berdasarkan analisis temuan data fungsi ini ditandai dengan ungkapan bangga terhadap diri sendiri, rekan paslon, atau masyarakat Indonesia. Perasaan bangga ini dikarenakan keberhasilan atau pencapaian yang baik terhadap hasil kerjanya atau kepribadian yang dimilikinya. Fungsi ini juga bertujuan untuk memengaruhi masyarakat bahwa dirinya layak untuk dipilih menjadi presiden. Hal ini didukung oleh Benoit dan Harthcock (1999) yang menyatakan pujian pengungkapan rasa bangga berupa pujian positif dalam diri penutur seperti kualitas pribadi, kemampuan kepemimpinan, pencapaian masa lalu, atau rencana masa depan. Melalui pengakuan ini, seorang kandidat dapat tampak lebih diinginkan oleh para pemilih sehingga membuat mereka lebih cenderung untuk dipilih nantinya.

Fungsi Tuturan Ekspresif Pengungkapan Keinginan

Data tuturan (4/UD10/DP3/SU) memiliki fungsi mengungkapkan rasa yakin. Fungsi mengungkapkan rasa yakin ini bisa dilihat dari potongan tuturan "*saya semakin yakin...*". Potongan tuturan tersebut menerangkan ungkapan keyakinan Sandiaga untuk bisa mengatasi permasalahan lapangan pekerjaan. Selain itu juga, tuturan ini digunakan untuk memengaruhi dan meyakinkan masyarakat bahwa kebijakan yang diusung paslon 02 ini bisa memperbaiki perekonomian Indonesia dan memberikan lapangan pekerjaan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia

Fungsi keinginan yang mengungkapkan keyakinan bermaksud untuk mengungkapkan perasaan yakin bahwa dirinya akan bisa memajukan Indonesia, mengatasi permasalahan yang ada dengan program-program yang diusungnya, serta dapat menyejahterakan kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan analisis temuan data, fungsi ini ditandai dengan ungkapan "saya yakin" atau "kami/kita yakin". Menurut Rais dan Triyono (2019) menemukan salah satu fungsi tindakan ekspresif pujian ialah merasa bersyukur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi keinginan dalam konteks debat pilpres tahun 2019 bermaksud untuk mengungkapkan harapan dan keyakinan untuk bisa terpilih menjadi presiden dan merealisasikan semua program kerja yang telah diusungnya. Hal ini dilakukan paslon untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai calon presiden atau calon wakil presiden yang memiliki ketegasan, pengetahuan, atau kepribadian sebagai pemimpin yang akan mendatangkan perubahan untuk memajukan dan menyejahterakan bangsa, negara, dan masyarakat Indonesia.

Strategi Penyampaian Tuturan Ekspresif

Penganalisisan mengenai strategi penyampaian wujud dan fungsi tuturan dari para paslon ini lebih mengarah kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Strategi tindak tutur merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan tuturannya. Strategi ini bisa dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam menyampaikan tuturannya para paslon menggunakan cara dengan menciptakan pesan-pesan yang memiliki persamaan kepentingan dengan masyarakat. Penganalisisan terhadap strategi penyampaian tuturan ekspresif ini memiliki beberapa pola yang digunakan setiap paslon dalam menyampaikan tuturan ekspresif marah, kritik, pujian, dan pengungkapan keinginan. Pola strategi tuturan yang muncul dalam tuturan ekspresif para paslon ini dituturkan ada yang disampaikan secara langsung dan ada juga yang dituturkan secara tidak langsung.

Strategi Penyampaian Tuturan Ekspresif Marah

Strategi data tuturan (1/UD09/DP4/PS) disampaikan secara tidak langsung dengan meminta konfirmasi. Strategi penyampaian marah ini dilakukan secara tidak langsung oleh Prabowo yang menyampaikan kekesalan atas sikap penonton yang menertawakan jawabannya terkait pertahanan bangsa Indonesia saat ini rapuh. Strategi tidak langsung ini dilakukan melalui penggunaan kalimat tanya dengan meminta konfirmasi. Hal ini ditandai dengan ungkapan Prabowo yang meminta penegasan dan alasan terhadap sikap penonton yang menertawakan pernyataannya. Strategi ini dilakukan Prabowo untuk memperhalus penyampaian kekesalannya tersebut agar citra diri positifnya tetap terjaga di hadapan masyarakat. Strategi ini termasuk ke dalam kesantunan positif dikarenakan penyampaian secara tidak langsung sehingga tidak mengancam muka negatif paslon lawan dan menjaga kesopanan dirinya.

Paslon mengungkapkan kekesalan atau perasaan tersinggung dengan tidak langsung menggunakan pernyataan yang menggambarkan isi perasaannya. Strategi ini dilakukan dengan mengutarakan pernyataan dalam bentuk pertanyaan. Strategi ini digunakan paslon untuk mengetahui alasan paslon lawan bisa mengutarakan tuduhan atau sindiran yang tidak tepat kepadanya. Menurut Hosseinizadeh dan Hojjat (2019) strategi meminta konfirmasi digunakan untuk mempengaruhi pendengar agar mereka berpikir tentang klaim yang mereka buat. Strategi ini termasuk ke dalam kesantunan positif karena dilakukan secara tidak langsung. Paslon berusaha menjaga ancaman wajah negatif paslon lawan. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga hubungan baik antara penutur dan paslon lawan.

Strategi Penyampaian Tuturan Ekspresif Kritik

Data tuturan (2/UD03/DP1/JW) disampaikan secara langsung dengan memberikan alasan. Strategi penyampaian kritik ini dilakukan secara langsung oleh Jokowi yang menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan. Prabowo yang ingin menaikkan *tax ratio* untuk memperbaiki gaji para birokrat dan pegawai negeri. Hal ini ditandai dari ungkapan Jokowi yang secara langsung menolak pernyataan Prabowo tersebut, yaitu *saya tidak setuju*. Jokowi mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan

memberikan alasan berupa fakta bahwa pemerintahannya telah memberikan tunjangan kerja kepada PNS dan ASN. Strategi ini dilakukan Jokowi untuk membuktikan kepada paslon lawan dan masyarakat bahwa pemerintahannya telah memberikan gaji yang sudah besar kepada para birokrat dan PNS. Selain itu, strategi ini untuk memberikan kesan negatif terhadap kebijakan yang telah di usung Prabowo sehingga masyarakat sebagai pemilih merasa tidak yakin. Strategi ketidaksetujuan dengan memberikan alasan memiliki rasa hormat atau kesopanan yang rendah antar partisipan.

Strategi ini dilakukan ketika menyampaikan kritik dengan cara menyampaikan fakta, data, contoh, argumen, atau penjelasan. Strategi ini sangat berkaitan dengan sudut pandang atau tanggapan yang diuraikan dengan jelas, pernyataan, komentar, atau sanggahan diatur dengan baik, berupa alasan untuk mendukung paslon lawan, memberikan contoh atau fakta untuk mendukung alasan (Hall, 2011). Berdasarkan temuan data, paslon menggunakan strategi ini untuk mempertahankan citra diri positif dirinya di hadapan pemilih dengan menepis tuduhan yang dilontarkan paslon lawan kepadanya. Selain itu, para paslon menggunakan strategi ini juga untuk memperkuat kritikan yang dilontarkannya kepada pihak lawan. Hal ini dilakukan agar masyarakat percaya terhadap kritikan yang diutarakannya dan agar pihak lawan tidak dapat mengelak dari kritikan yang disampaikannya. Strategi ini berkaitan dengan pemberian contoh dengan memberi penjelasan atau pendukung terhadap ide umum, atau untuk menunjukkan ketidakpuasan dengan argumen. Strategi ini terutama digunakan untuk mengurangi kritik dan menyiratkan bahwa orang tersebut membuat kritik itu sangat menyadari masalah yang dialami penerima mereka. Setelah memberikan contoh-contoh pribadi, peserta cenderung menggambar pendengar memperhatikan masalah yang sedang dibahas dan mengkritik masalah tersebut Hosseinizadeh dan Rassaei Moqadam (2019).

Hal ini didukung dengan hasil temuan oleh Hosseinizadeh dan Rassaei Moqadam, (2019) yang menggunakan strategi ini untuk menepis komentar penilaian negatif tentang perilaku, sikap, penampilan, atau tindakan, dan biasanya diungkapkan secara semantik dengan menggunakan kata sifat atau kata-kata negatif atau penolakan. Strategi ini dilakukan secara langsung yang berarti bahwa strategi ini memberikan peluang untuk mengancam wajah negatif paslon lawan. Bayat (2013) menyatakan bahwa strategi memberi alasan dilakukan untuk melakukan penolakan. Penolakan yang dilakukan secara langsung memiliki tingkat rasa hormat yang rendah antara pihak yang sedang berkomunikasi. Namun, menolak secara langsung juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam beberapa hubungan yang ramah.

Strategi Penyampaian Tuturan Ekspresif Pujian

Data tuturan (3/UD09/DP3/MA) disampaikan secara langsung dengan memersuasi. Strategi ini ditandai dengan memberitahukan keunggulan kinerja pasangan calonnya yang berhasil menurunkan angka pengangguran dan telah membangun infrastruktur darat, laut, udara, dan langit. Penanda tersebut menunjukkan bahwa Maruf ingin memengaruhi masyarakat dengan keunggulan yang dimiliki Jokowi. Strategi ini dilakukan untuk mengajak masyarakat untuk memberikan dukungan kepada paslon 01 dan memberikan kesan positif terhadap Jokowi sehingga paslon 01 bisa terpilih kembali menjadi presiden. Selain itu juga, strategi ini untuk memperkuat citra diri positif Jokowi di mata masyarakat.

Berdasarkan temuan data strategi ini dilakukan dengan cara memberikan alasan atau menceritakan pencapaian yang baik. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pemilih agar merasa yakin dan terbujuk untuk memberikan dukungan kepadanya. Hal ini diperkuat oleh Arifin (2011) yang mengutarakan strategi politik dengan cara persuasif dilakukan untuk memengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Persuasi dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat keyakinan dan sikap melalui komunikasi. Penutur berusaha memperhatikan posisi pendengar yang mereka lihat dan membangun pola psikologis yang menguntungkan untuk keinginan mereka sendiri. Para paslon menggunakan argumen dan perangkat retorik seperti bukti, alur penalaran, dan banding yang mendukung tujuan paslon tersebut Dedaić (2006). Strategi ini termasuk kedalam kesantunan positif karena tidak mengancam wajah pihak lawan. Strategi ini dilakukan dengan menunjukkan dan mempertahankan citra diri positif penutur sendiri. Strategi memersuasi digunakan kandidat dengan cara yang mereka yakini akan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap diri mereka sendiri dan posisi kebijakan mereka (Utych, 2017).

Strategi Penyampaian Tuturan Ekspresif Pengungkapan Keinginan

Data tuturan (4/UD10/DP3/SU) disampaikan secara langsung dengan menunjukkan sikap optimis. Strategi langsung ditandai dalam penggalan tuturan "*saya semakin yakin*" yang menunjukkan bahwa keyakinan ini berasal dari diri pribadi Sandi sendiri. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui secara langsung keyakinan dirinya. Penggalan tuturan tersebut mengindikasikan penyampaian tuturan yang menunjukkan sikap optimis dari Sandi bahwa dirinya bisa menciptakan letupan-letupan ekonomi yang akan membuka lapangan kerja untuk anak-anak muda. Hal ini dilakukannya melalui program yang paslon 02 usung. Strategi ini digunakan untuk meyakinkan masyarakat untuk memberikan dukungan kepada paslon 02 sehingga dapat terpilih menjadi presiden.

Berdasarkan temuan data strategi ini ditandai dengan sikap dan pernyataan yang menunjukkan keyakinan. Misalnya yang ditemukan dalam analisis data seperti *saya yakin atau kami yakin*. Strategi ini digunakan paslon untuk memperlihatkan kepada masyarakat Indonesia bahwa dirinya merupakan pemimpin yang memiliki keyakinan yang kuat untuk memajukan bangsa Indonesia. Selain itu, strategi ini digunakan untuk menunjukkan bahwa dirinya bersungguh-sungguh ingin memajukan dan menyejahterakan masyarakat, bangsa, dan negara. Strategi ini termasuk ke dalam kesantunan positif. Sama halnya dengan strategi menjanjikan sesuatu, strategi ini tidak mengancam wajah negatif paslon lawan. Sejalan dengan hal ini (Jazeri, 2018) menyatakan bahwa kesantunan positif dalam wacana debat televisi menggunakan strategi bersikap optimis. Dilihat dari konteks debat pilpres

sikap optimis ini ditunjukkan untuk masyarakat Indonesia. Hal ini ditujukan agar masyarakat membantu dirinya untuk mewujudkan keinginannya menjadi presiden.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil analisis data dan pembahasan terkait tuturan ekspresif dari paslon 01 dan paslon 02 dalam debat pemilihan calon pemimpin bangsa Indonesia tahun 2019 diperoleh tiga simpulan terkait wujud, fungsi, dan strategi. Terdapat empat wujud tuturan ekspresif meliputi marah, kritik, pujian, dan pengungkapan keinginan. Fungsi ekspresif marah untuk mengungkapkan rasa kesal dan tersinggung. Fungsi ekspresif kritik untuk memprotes, mengevaluasi, dan menyanggah. Fungsi ekspresif pujian untuk mengungkapkan rasa bangga, rasa syukur, dan penerimaan. Kemudian, fungsi pengungkapan keinginan untuk mengungkapkan harapan dan keyakinan. Wujud dan fungsi ini memiliki strategi penyampaian yang beragam. Strategi penyampaian tuturan ekspresif marah disampaikan secara langsung dengan berterus terang tanpa basa basi dan mengulang-ulang tuturan sebelumnya, sedangkan, secara tidak langsung dilakukan dengan meminta konfirmasi. Strategi tuturan ekspresif kritik dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan memberi alasan, menawarkan solusi, dan menunjukkan keunggulan. Kemudian, penyampaian secara langsung hanya dengan menunjukkan kesopanan. Strategi tuturan ekspresif pujian dilakukan secara langsung dengan memersuasi, sedangkan secara tidak langsung dengan menunjukkan keunggulan. Strategi tuturan ekspresif pengungkapan keinginan disampaikan secara langsung dengan menawarkan janji dan menunjukkan sikap optimis. Bagi politikus yang mencalonkan diri sebagai presiden atau gubernur yang melakukan debat sebelum pemilihan untuk memerhatikan pemilihan bahasa ketika menuturkan argumen dan memerhatikan cara penyampaiannya. Kandidat ketika menyampaikan argumen sebaiknya menggunakan pilihan kata dan kalimat yang sifatnya mendatangkan keyakinan dari masyarakat untuk memberikan dukungan. Selain itu, mengurangi menuturkan pernyataan yang berupa kecaman. Kemudian, terkait cara penyampaian khususnya ketika menyampaikan perasaan marah atau menyampaikan kritikan sebaiknya jangan menyampaikan secara langsung. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kesan negatif dan menjaga citra diri positif di mata pemilih.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Tribawa, I. G. N., Putra Yadnya, I. B., & Ida Setianingsih, K. A. (2018). Declarative and Interrogative Sentences in The Film "American Sniper." *Humanis*, 22(1985), 950. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p16>
- Al Falasi, H. (2007). Just Say Thank You: A Study of Compliment Responses. *The Linguistics Journal*, 2(1), 28-42.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., & Lapoliwa, H. (2000). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Balai Pustaka: Jakarta.
- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori Tujuan, Strategi, dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bayat, N. (2013). Akdeniz Language Studies Conference 2012. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 213–221. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.057>
- Boydston, A. E., Glazier, R. A., & Phillips, C. (2013). *Agenda Control in the 2008 Presidential Debates*. <https://doi.org/10.1177/1532673X12472364>
- Carretero, M., Maíz-Arévalo, C., & Martínez, M. Á. (2015). An Analysis of Expressive Speech Acts in Online Task-Oriented Interaction by University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 173, 186–190. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.051>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedačić, M. N. (2006). Political Speeches and Persuasive Argumentation. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 700–707. <https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/00721-5>
- Fracchiolla, B. (2011). Politeness as a Strategy of Attack in A Gendered Political Debate-The Royal-Sarkozy Debate. *Journal of Pragmatics*, 43(10), 2480–2488. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.02.006>
- Gibson, J., Claassen, C., & Barceló, J. (2019). *Deplorables: Emotions, Political Sophistication, and Political Intolerance*. <https://doi.org/10.1177/1532673X18820864>
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, D. (2011). *Debate: Innovative Teaching to Enhance Critical Thinking and Communication Skills in Healthcare Professionals*. 9, 16–19.
- Hermaji, B. (2013). Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1–10. <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala/article/view/305>
- Hess, L. (2018). Perspectival expressives. *Journal of Pragmatics*, 129, 13–33. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.02.007>
- Hosseinizadeh, S. H., & Rassaei Moqadam, H. (2019). Criticism Strategies and Their Underlying Cultural Norms in Online Interactions: A Study of Native Speakers of Persian and English. *Journal of International and Intercultural Communication*, 12(3), 267–287. <https://doi.org/10.1080/17513057.2018.1558273>
- Husain, A., & Nurhayani, I. (2020). *Commissive Speech Act In Indonesian Presidential Debate*. 14(1). <https://doi.org/10.19105/ojbs.v14i1.3141>

- Isotalus, P. (2017). Analyzing Presidential Debates. *Nordicom Review*, 32(1), 31–43. <https://doi.org/10.1515/nor-2017-0103>
- Jazeri, M. (2018). Communication Culture in Political Debate in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(9), 364. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2698>
- Keltner, D., Sauter, D., Tracy, J., & Cowen, A. (2019). Emotional Expression: Advances in Basic Emotion Theory. *Journal of Nonverbal Behavior*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10919-019-00293-3>
- Manik, S., & Hutagaol, J. (2015). An Analysis on Teachers' Politeness Strategy and Student's Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai –North Sumatra-Indonesia. *English Language Teaching*, 8(8), 152–170. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n8p152>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI: Press.
- Rais, B., & Triyono, S. (2019). Pragmatic Analysis of Speech Acts on The Video of Prabowo Vs Jokowi - Epic Rap Battles of Presidency. *Ijllt*, 2(3), 150–157. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.3.17>
- Riana, A., Tambunan, S., & Sitingjak, V. N. (2018). *Expressive Speech Acts in Ellen Show “ An Interview with Ed Sheeran .”* 8(4), 138–144. <https://doi.org/10.30845/ijhss.v8n4p20>
- Riemer, N., & Foolen, A. (2017). *Expressives*. 15123. <https://doi.org/10.4324/9781315685533.ch27>
- Rizza, C. (2009). *Semantically Redundant Language — A Case Study*. *April*, 276–294. <https://doi.org/10.1093/applin/amp009>
- Ronan, P. (2015). Categorizing Expressive Speech Acts in The Pragmatically Annotated SPICE Ireland Corpus. *ICAME Journal*, 39(1), 25–45. <https://doi.org/10.1515/icame-2015-0002>
- Rosyidi, A. Z. (2019). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Illocutionary Speech Acts Use by Jokowi in First Indonesia Presidential Election Debate 2019*. 735–740.
- Vita Handayani, N. (2015). the Use of Expressive Speech Acts in Hannah Montana Session 1. *Register Journal*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.18326/rgt.v8i1.99-112>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka.